

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran tersebut merupakan interaksi antara kegiatan belajar dan mengajar yang bertujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Dalam proses tersebut, terjadi pertukaran pengetahuan dan nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan anak, dan salah satu bentuk lembaga tersebut adalah sekolah.<sup>2</sup> Oleh karena itu, lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang memberikan pengajaran terbaik bagi kehidupan anak-anak serta menjadi contoh dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar sekaligus wadah pembentukan karakter siswa yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan afektif mereka. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berperan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan

---

<sup>1</sup> Universitas Katolik Santo Thomas Medan Dkk., “Pengaruh *Bullying* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V Sd Negeri 173416 Pollung,” *School Education Journal PgSD Fip Unimed* 12, No. 2 (2022): 160–67, <Https://Doi.Org/10.24114/Sejpgsd.V12i2.35635>.

<sup>2</sup> Mira Sartika, “Pengaruh *Bullying* Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa D Sma Negeri 11 Banda Aceh,” 2019, T.T.

potensinya secara optimal.<sup>3</sup> Namun, tanpa disadari, sekolah juga bisa menjadi tempat terjadinya *bullying*.

Salah satu kekerasan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying*.<sup>4</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *bully* mempunyai arti rundung, sedangkan kata *bullying* mempunyai makna perundungan yang berarti mengganggu, dan mengusik secara terus-menerus. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *bull* yang memiliki arti banteng, sedangkan di Negara Finlandia, Denmark dan Norwegi menyebut kata *bullying* dengan istilah mobbing atau mobbning.<sup>5</sup>

*Bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain dengan tujuan untuk merendahkan, menakut-nakuti, atau membuat korban merasa tidak berdaya dalam melindungi diri. Beberapa pelaku *bullying* memperoleh kepuasan atau rasa senang dari menyakiti orang lain, yang mungkin tidak mereka peroleh melalui cara lain.<sup>6</sup>

*Bullying* merupakan sebuah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan

---

<sup>3</sup> Charles Kapile Dkk., “*Bullying And Its Implications On Middle School Students And Teachers In Indonesia*,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, No. 1 (2023): 813–22, <Https://Doi.Org/10.35445/Alishlah.V15i1.2205>.

<sup>4</sup> Mira Sartika, “Pengaruh *Bullying* Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa D Sma Negeri 11 Banda Aceh.”

<sup>5</sup> Putri Ayu Dan Eko Zulfikar, “*Bullying Dalam Perspektif Qs. Al-Hujurat Ayat 11 Dan Kolerasinya Dengan Netizen Di Media Sosial*,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, No. 1 (2024): 1–16, <Https://Doi.Org/10.58401/Takwiluna.V5i1.1273>.

<sup>6</sup> Achmad Fauzi Dkk., “*Perilaku Bullying Pada Siswa: Sebuah Studi Naratif Review Tentang Hubungannya Dengan Kecerdasan Emosional*,” *Focus* 5, No. 1 (2024): 43–53, <Https://Doi.Org/10.37010/Fcs.V5i1.1484>.

kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik.<sup>7</sup> Hal seperti itu membuat siswa menjadi bangga akan perbuatannya yang tidak wajar, mulai dari ejekan, penyiksaan, dan sifat-sifat yang menurut mereka biasa tetapi tidak dengan orang lain.<sup>8</sup> *Bullying* masih terus menghantui dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan yang seharusnya menumbuhkan perilaku keilmuan kini menjadi tempat terjadinya aktivitas yang sangat negatif seperti *bullying*.<sup>9</sup>

Menurut Wardhana, terdapat empat bentuk utama *bullying*. Pertama, *bullying* verbal, yaitu penindasan melalui ucapan yang bersifat menghina atau menyakiti perasaan. Kedua, *bullying* fisik, yakni tindakan kekerasan yang melibatkan kontak tubuh seperti memukul, menendang, atau menampar. Ketiga, *bullying* relasional, yaitu upaya menjatuhkan harga diri seseorang melalui pengabaian, pengucilan, atau pengasingan sosial. Keempat, *cyber bullying*, yaitu bentuk *bullying* yang terbaru yaitu bentuk penindasan yang dilakukan melalui media digital, seperti penyebaran pesan atau gambar yang bersifat merendahkan serta tindakan pengucilan di dunia maya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara guru, siswa, dan pihak sekolah agar tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berdaya saing dapat tercapai.

Undang-Undang Perlindungan Anak menegaskan dalam bab III mengenai hak dan kewajiban anak, bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh,

---

<sup>7</sup> Universitas Katolik Santo Thomas Medan Dkk., “Pengaruh *Bullying* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V Sd Negeri 173416 Pollung.”

<sup>8</sup> Maria Enjel Sianipar Dkk., “Pengaruh *Bullying* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Di Lingkungan Sekolah Di Sd Negeri 066050 Jln. Kutilang Ii Perumnas Mandala Kecamatan Medan

<sup>9</sup> Nur Azmi Alwi Dkk., “Why Do Students Engage In *Bullying*? Other Factors Found To Contribute To Student *Bullying*,” *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 8, No. 2 (8 Oktober 2023): 161–71, <Https://Doi.Org/10.26740/Jp.V8n2.P161-171>.

<sup>10</sup> Siti Nur Elisa Lusiana Dan Siful Arifin, *Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak*, T.T.

berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan martabat kemanusian. Mereka juga berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Kemensesneg pada tahun 2014.<sup>11</sup>

*Bullying* dalam perspektif keislaman dianggap sebagai perilaku yang tidak senonoh dan bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mendukung perdamaian, toleransi, dan saling pengertian antar individu. Islam menekankan pentingnya menghormati dan menghargai sesama manusia, serta memperlakukan semua orang dengan keadilan dan persamaan. *Bullying* adalah sebuah bentuk kedzaliman yang menjadi musuh yang nyata bagi Islam, terkait dengan larangan melakukan kedzaliman kepada orang lain salah satunya tertuang dalam AL-Qur'an surah Al-Hujuraat/49:11. yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخِرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا حَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ  
عَسَى أَنْ يَكُنَّ حَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat di atas, terdapat beberapa hal yang harus dijauhi oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat di antaranya adalah larangan untuk saling merendahkan, menghina, atau memanggil orang lain dengan julukan buruk yang

<sup>11</sup> Aulannisa Aulannisa dan Dea Mustika, "Analisis Dampak *Bullying* terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024): 2461–72, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>.

<sup>12</sup> Dini Rizqi Fauziah, *Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman*, 1 (2023).

mengandung ejekan. Ayat tersebut juga memuat perintah untuk saling menunjukkan sikap *tasamuh*. Secara bahasa, *tasamuh* berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah berarti saling menghormati antar sesama manusia. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa *bullying* hukumnya haram dalam pandangan Islam karena termasuk perbuatan yang menyakiti orang lain serta dapat merusak kehormatan dan martabat manusia.<sup>13</sup>

Menurut Tafsir al-Ṭhabarī, frasa “*lā yaskhar qawmun min qawmin*” berarti larangan bagi siapa pun untuk merendahkan atau mengejek orang lain, sebab ejekan tersebut dapat menimbulkan rasa sakit hati dan keretakan hubungan sosial, serta karena manusia tidak mengetahui derajat seseorang di sisi Allah; bisa jadi orang yang diremehkan lebih baik dari orang yang meremehkan<sup>14</sup>. Tafsir Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai bimbingan agar setiap Muslim menjaga lisannya dari ucapan yang menyakiti, termasuk menghina fisik, status sosial, maupun latar belakang seseorang<sup>15</sup>. Ibn Katsīr menegaskan bahwa tindakan seperti memberi julukan buruk (*tanābuz bi al-alqāb*) termasuk bentuk kefasikan yang merusak nilai keimanan. Sementara itu, Tafsir al-Qurṭubī menambahkan bahwa larangan dalam ayat ini meliputi segala bentuk pelecehan verbal maupun nonverbal, seperti isyarat tubuh yang bermaksud mengejek, karena semua bentuk penghinaan dapat menodai kehormatan seorang Muslim<sup>16</sup>.

---

<sup>13</sup> Fauziah, *Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman*.

<sup>14</sup> Abū Ja‘far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān, Jilid 22 (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t.), 287.

<sup>15</sup> Ismā‘il ibn ‘Umar ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, Jilid 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), 365.

<sup>16</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān, Jilid 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 327.

Dalam *Tafsir al-Baghawī*, dijelaskan bahwa ayat ini mengandung peringatan agar setiap Muslim menjaga adab sosial, karena merendahkan orang lain dapat menimbulkan permusuhan dan hilangnya keharmonisan dalam komunitas<sup>17</sup>. Selain itu, *Tafsir al-Marāghī* menegaskan bahwa ejekan dan penghinaan merupakan sikap yang muncul dari hati yang sombong dan jiwa yang tidak bersih, sehingga Islam memerintahkan untuk menghindari setiap bentuk perilaku tersebut demi menjaga persatuan umat<sup>18</sup>. Sayyid Quṭb dalam kitab *Fi Zilāl al-Qur'ān* menafsirkan ayat ini sebagai upaya membangun masyarakat Islam yang memiliki sensitivitas moral tinggi, di mana kehormatan manusia tidak boleh direndahkan oleh siapa pun<sup>19</sup>.

Pemikiran mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab juga memperluas relevansi ayat ini dalam konteks modern. Dalam *Tafsir al-Misbah*, Shihab menjelaskan bahwa larangan menghina dan mencela dalam Q.S. *Al-Hujurāt*/49:11 bukan hanya mencakup perilaku fisik atau verbal secara langsung, tetapi juga mencakup tindakan merendahkan melalui media sosial, sindiran, tulisan, maupun perilaku pasif-agresif yang dapat menyinggung perasaan orang lain<sup>20</sup>. Penafsiran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dikandung ayat tersebut sangat kontekstual dan mampu menjawab tantangan era digital yang sering menjadi ruang munculnya perilaku *bullying*, seperti *cyberbullying*.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Husayn ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Jilid 7 (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1997), 96.

<sup>18</sup> Ahmād Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 26 (Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), 143.

<sup>19</sup> Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 6 (Beirut: Dār al-Shurūq, 2003), 3252.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 580–581.

<sup>21</sup> Ayu dan Zulfikar, "Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurāt Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial."

*Bullying* (perundungan) adalah persoalan sosial yang masih sering terjadi di masyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik maupun psikologis, termasuk tindakan perundungan, dan jumlahnya terus mengalami peningkatan hingga sekarang.<sup>22</sup> Angka ini menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan yang mengkhawatirkan, bahkan trennya terus meningkat hingga saat ini.

Di Indonesia, kasus *bullying* di lingkungan sekolah meningkat<sup>23</sup> menempati urutan kedua tertinggi setelah Jepang.<sup>24</sup> Angka kasus perundungan di Indonesia masih tergolong tinggi. Pada 12 April 2022, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, menegaskan bahwa *bullying* merupakan persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satu kasus pada Juli lalu di Tasikmalaya, Jawa Barat, menimpa seorang siswa kelas lima berusia 11 tahun yang mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikologis, hingga akhirnya meninggal dunia akibat depresi.<sup>25</sup> Kejadian ini menunjukkan betapa urgennya penanganan perundungan, serta perlunya lingkungan sekolah yang lebih aman dan responsif terhadap tanda-tanda kekerasan.

Data yang dirilis oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) Kalimantan Selatan hingga Mei 2023 menunjukkan bahwa kasus

---

<sup>22</sup> Iwan Aflanie Dkk., “Upaya Pencegahan Kasus *Bullying* Dengan Pembentukan Polisi Anti *Bullying* Pada Remaja Di Kota Banjarbaru,” *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, No. 3 (2023): 1763, <Https://Doi.Org/10.31764/Jpmb.V7i3.16903>.

<sup>23</sup> Wiwid Widayastuti Dan Edy Soesanto, “Analisis Kasus *Bullying* Pada Anak | Capitalis: Journal Of Social Sciences,” Diakses 21 Juni 2024, <Https://Capitalis.John.Org/Index.Php/Home/Article/View/19>.

<sup>24</sup> Fauzi Dkk., “Perilaku *Bullying* Pada Siswa.”

<sup>25</sup> Alwi Dkk., “Why Do Students Engage In *Bullying*? ”

kekerasan masih menjadi permasalahan serius di wilayah tersebut. Total terdapat 118 laporan kekerasan dengan berbagai bentuk. Dari jumlah tersebut, kasus kekerasan psikis mendominasi sebanyak 50 laporan, diikuti oleh 45 kasus kekerasan seksual, serta 29 kasus kekerasan fisik. Selain itu, Kota Banjarmasin tercatat sebagai daerah dengan jumlah kasus paling tinggi, yaitu 24 kasus.<sup>26</sup> Angka ini memperlihatkan bahwa kekerasan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui tekanan mental dan tindakan bernuansa seksual yang memberi dampak besar pada korban.

Hal ini disebabkan oleh meluasnya stigma di masyarakat bahwa mengejek, berkelahi, atau mengganggu anak lain adalah hal yang wajar dan bukan merupakan masalah serius. Padahal pemanggilan nama, ejekan, atau ancaman dianggap sebagai bentuk perundungan. *Bullying* tidak hanya menimbulkan kerugian fisik tetapi juga menimbulkan kerusakan mental.<sup>27</sup> Contoh permasalahan *bullying* yang ditemui pada kelas IIA SDS IT Cinta Islam Padang hampir seluruh siswa menunjukkan perilaku *bullying* bahkan ada yang menjadi korban *bullying* di antara 24 siswa, 5 siswa memiliki frekuensi intimidasi tertinggi. Siswa-siswi ini cenderung mengejek, menghina, dan bahkan menyerang teman-temannya secara fisik.<sup>28</sup>

Peristiwa penusukan di **SMAN 7 Banjarmasin** terjadi pada **31 Juli 2023**, saat seorang siswa berinisial **ARR (15 tahun)** menikam teman sekelasnya di dalam ruang kelas menggunakan pisau yang dibawanya dari rumah, sehingga korban mengalami luka dan dirawat di rumah sakit. Beberapa laporan awal menyebut *motif*

---

<sup>26</sup> Esme Anggeriyane Dkk., “Education For Children In Preventing *Bullying* Behavior At

<sup>27</sup> Anggeriyane dkk., “Education for Children in Preventing Bullying Behavior at MIM 3 AL-Furqan School of Banjarmasin.”

<sup>28</sup> Alwi Dkk., “Why Do Students Engage In *Bullying*? ”

pelaku adalah karena merasa sakit hati akibat sering di-*bully* oleh korban, meskipun keluarga korban membantah adanya perundungan tersebut.<sup>29</sup>

Kasus ini kemudian diproses secara hukum, berkas dilimpahkan ke **Pengadilan Negeri Banjarmasin**, dan sidang pertama dijadwalkan pada **20 Februari 2024** dengan persidangan tertutup karena melibatkan anak di bawah umur. Sebelum sidang, hakim telah mencoba melakukan *diversi* atau upaya perdamaian antara keluarga korban dan pelaku sebanyak dua kali pada akhir Januari dan awal Februari 2024, namun kedua upaya tersebut **gagal**, sehingga perkara tetap dilanjutkan ke meja hijau, meskipun perdamaian masih bisa menjadi pertimbangan dalam putusan hakim.<sup>30</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan dan mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Kecerdasan emosional terdiri dari empat komponen: mengelola emosi menghadapi situasi yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, motivasi diri, empati, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain.<sup>31</sup>

Kecerdasan sosial merupakan keterampilan sosial yang memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang

---

<sup>29</sup> <https://makassar.kompas.com/read/2023/08/01/102042178/siswa-sma-di-banjarmasin-tusuk-teman-sekolahnya-ayah-korban-bantah-anaknya>

<sup>30</sup> <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/hukum-peristiwa/1974140881/penusukan-siswa-di-sman-7-banjarmasin-hakim-sudah-berusaha-mendamaikan-tapi-gagal>

<sup>31</sup> Andri Priadi, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru ()," *Jurnal Semarak* 1, No. 3 (2018), <Https://Doi.Org/10.32493/Smk.V1i3.2260>.

menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Keterampilan sosial merupakan pondasi dari interaksi sosial, terutama dalam pembelajaran kooperatif.<sup>32</sup>

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Haur Kuning, Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar, terdapat program kerja berupa sosialisasi anti-*bullying*. Kegiatan sosialisasi tersebut disambut dengan antusias oleh para guru di sekolah setempat, karena mereka merasa sangat terbantu dengan adanya program ini. Hal ini disebabkan oleh masih sering terjadinya kasus *bullying* di sekolah, bahkan pernah ditemukan seorang siswa yang tampak murung. Setelah diajak berbicara, diketahui bahwa siswa tersebut merupakan korban *bullying* verbal berupa ejekan dari teman-temannya mengenai bentuk tubuhnya yang kecil.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah.<sup>33</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut fenomena tersebut dan mengambil judul penelitian Dampak *Bullying* Terhadap Kecerdasan Emosional dan Sosial Siswa SDN Haur Kuning.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru kelas di SDN Haur Kuning menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menjadi korban maupun pelaku *bullying* di lingkungan sekolah. Guru mengungkapkan bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal dan fisik, seperti ejekan terhadap fisik, sebutan nama yang tidak baik, memanggil teman dengan

---

<sup>32</sup> Sianipar Dkk., “Pengaruh *Bullying* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Di Lingkungan Sekolah Di Sd Negeri 066050 Jln. Kutilang Ii Perumnas Mandala Kecamatan Medan Denaitahun Pembelajaran 2020/2021.”

<sup>33</sup> <https://hmjpgmiuinantasari.blogspot.com/2024/01/pembukaan-kegiatan-pengabdian-pgmi.html>

nama orang tuanya serta memukul. Guru juga menambahkan bahwa sering kali anak-anak yang awalnya hanya bercanda saat jam istirahat menjadi terlalu berlebihan, sehingga berujung pada tindakan saling mengejek, membully, bahkan bertengkar.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa beberapa siswa yang menjadi korban *bullying* menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi pendiam, mudah tersinggung, enggan bergaul dengan teman-temannya, kurang percaya diri, dan sulit berinteraksi secara positif di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik *bullying* di sekolah perlu mendapatkan perhatian serius agar perkembangan emosional dan sosial siswa tidak terganggu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak *Bullying* Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial SDN Haur Kuning”.

## **B. Definisi Istilah**

1. *Bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti secara berulang-ulang baik secara fisik, non-fisik, dan mental/psikologis. *Bullying* dapat mempengaruhi perkembangan seseorang yang masih membutuhkan bimbingan dan perhatian dalam perkembangannya dan akan menghalangi anggota untuk berinteraksi secara sosial, membuat mereka tidak terlalu menikmati komunikasi satu sama lain, sehingga mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Oleh, “Pengaruh *Bullying* Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa D Sma Negeri 11 Banda Aceh.”

*Bullying* yang terjadi di SDN Haur Kuning berupa perundungan verbal dan fisik. Bentuk *bullying* verbal muncul melalui ucapan yang menghina atau menyakiti perasaan, seperti menyebut nama orang tua atau memberikan julukan yang mengejek teman. Selain itu, terdapat pula *bullying* secara fisik, yaitu tindakan yang melibatkan kontak tubuh seperti memukul dan menendang sesama teman. Perundungan ini sering kali bermula dari candaan, namun lama-kelamaan berkembang menjadi pertengkar dan saling menyudutkan. Pertengkar biasanya terjadi saat jam istirahat, karena pada waktu tersebut anak-anak lebih bebas dari pengawasan guru dan cenderung bermain di tempat masing-masing tanpa kontrol yang memadai.

2. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengidentifikasi emosi, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain.<sup>35</sup> Kecerdasan emosional merupakan kemampuan secara sponan tanpa terencana yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat sedikit mengandalkan proses berfikir panjang.

Salah satu contoh yang menggambarkan pentingnya kecerdasan emosional adalah ketika seorang siswa terlihat murung. Setelah diajak berbicara, diketahui bahwa siswa tersebut menjadi korban *bullying* verbal berupa ejekan dari teman-temannya terkait bentuk tubuhnya yang kecil. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mampu mengenali perasaan sedih atau malu yang dialaminya, mengelola emosi tersebut, serta mencari cara yang tepat untuk merespons situasi,

---

<sup>35</sup> Priadi, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru (".

misalnya dengan meminta bantuan guru atau menjaga jarak dari pelaku. Sebaliknya, anak yang belum terlatih kecerdasan emosional cenderung menahan rasa sakit secara sendiri, yang dapat menimbulkan stres, kecemasan, atau bahkan konflik lebih lanjut.

Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional sejak dini sangat penting, terutama di lingkungan sekolah, agar siswa mampu menghadapi perundungan, mengelola emosinya dengan baik, dan menciptakan interaksi sosial yang sehat serta aman bagi semua anak.

3. Kecerdasan sosial merupakan keterampilan sosial yang memuat aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Keterampilan sosial merupakan pondasi dari interaksi sosial, terutama dalam pembelajaran kooperatif.<sup>36</sup>

Kondisi *bullying* di SDN Haur Kuning, yang berupa perundungan verbal maupun fisik, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memiliki keterampilan sosial yang memadai. *Bullying* verbal, seperti ejekan terhadap teman, dan *bullying* fisik, seperti memukul atau menendang, mengindikasikan kurangnya kemampuan siswa untuk mengendalikan diri, berempati terhadap perasaan orang lain, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Konflik yang muncul dari candaan yang kemudian berkembang menjadi pertengkarannya juga menandakan lemahnya

---

<sup>36</sup> Sianipar Dkk., “Pengaruh *Bullying* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Di Lingkungan Sekolah Di Sd Negeri 066050 Jln. Kutilang Ii Perumnas Mandala Kecamatan Medan Denaitahun Pembelajaran 2020/2021.”

keterampilan interaksi sosial pada saat jam istirahat, ketika anak-anak lebih bebas dari pengawasan guru.

Kecerdasan sosial yang baik akan membantu siswa untuk mengekspresikan diri tanpa menyakiti orang lain, mampu meredakan konflik, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dengan mengembangkan kecerdasan sosial, siswa tidak hanya belajar untuk mengontrol diri sendiri, tetapi juga dapat membangun hubungan positif, menghargai teman, dan bekerja sama secara efektif, sehingga perundungan dapat diminimalkan dan interaksi di kelas menjadi lebih harmonis.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum *bullying* yang terjadi di SDN Haur Kuning?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya *bullying* di SDN Haur Kuning?
3. Apa dampak yang ditimbulkan *bullying* terhadap kecerdasan emosional dan sosial di SDN Haur Kuning?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum *bullying* yang terjadi di SDN Haur Kuning
2. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya *bullying* di SDN Haur Kuning

3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan *bullying* terhadap kecerdasan emosional dan sosial di SDN Haur Kuning.

#### **E. Signifikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

##### 1. Teoritis

Harapannya penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan sosial yang berguna bagi seluruh pihak yang terlibat, khususnya memperluas kajian mengenai dampak *bullying* di tingkat SD/MI.

##### 2. Praktis

###### a) Bagi Siswa

Diharapkan peserta didik mengetahui apa itu *bullying* agar siswa dapat menghindari dalam interaksi sosial.

###### b) Bagi Guru

Harapannya guru bisa mengidentifikasi perlakuan seperti apa yang memicu terjadinya *bullying* agar tidak ada siswa yang kekurangan kecerdasan emosional dan sosial sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.

###### c) Bagi Sekolah

Diharapkan bisa bermanfaat terkhususnya untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah tersebut karena menerapkan sekolah anti *bullying*.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 penelitian terdahulu yang relevan

No.	Identitas	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
1.	Penelitian Achmad Fauzi, Wayan Sukartiasih, dan Ninik Suchaiyati Universitas Bali Dwipa. FOCUS Journal of Social Studies 2024 dengan judul Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa : Sebuah Studi Naratif Review tentang Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional.	<i>narrative review</i> untuk meninjau penelitian empiris yang relevan.	Hasil narrative review ini menunjukkan bahwa adanya kecerdasan emosional pada siswa memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku <i>bullying</i> , artinya kecerdasan emosional yang rendah dapat menjadi faktor risiko bagi siswa untuk terlibat dalam perilaku <i>bullying</i> , sementara kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu mencegah terjadinya perilaku <i>bullying</i> . <sup>37</sup>	Pada studi ini diambil dari empat mesin pencari database, yaitu Crossref, Scopus, Google Scholar, dan Semantic Scholar dengan total artikel yang sesuai dengan kriteria adalah 5 artikel. Semua artikel yang digunakan dalam studi ini berasal dari tahun 2013 hingga tahun 2023. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa sebagai upaya pencegahan dan pengurangan perilaku <i>bullying</i> .

<sup>37</sup> Fauzi dkk., “Perilaku *Bullying* pada Siswa.”

No.	Identitas	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
2.	Penelitian Aulannisa dan Dea Mustika (2024) dalam Jurnal Basic Edu Vol. 8 No.4 berjudul “Analisis Dampak <i>Bullying</i> terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar” bertujuan menganalisis bagaimana <i>bullying</i> memengaruhi perkembangan sosial emosional siswa SD	kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman korban <i>bullying</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah dasar mencakup <i>bullying</i> verbal seperti mengejek dan memfitnah, serta <i>bullying</i> nonverbal seperti mengucilkan dan memberikanancaman. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> tersebut memengaruhi kondisi emosional siswa secara langsung. Penelitian ini menegaskan bahwa <i>bullying</i> dapat menghambat perkembangan emosional dan hubungan sosial siswa, sehingga sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> . Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis maupun empiris untuk penelitian yang menganalisis dampak <i>bullying</i> terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial di sekolah dasar lainnya. <sup>38</sup>	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengecekan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Peneliti melakukan pengecekan dengan menggunakan sumber yang berbeda-beda dari teknik pengecekan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Peneliti melakukan pengecekan dengan menggunakan sumber yang berbeda-beda dari teknik yang berbeda juga yang diantaranya wawancara, observasi yang berguna untuk memperkuat

<sup>38</sup> Aulannisa dan Mustika, “Analisis Dampak *Bullying* terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar.”

No.	Identitas	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
				informasi yang ditemukan sehingga data benar-benar valid. Teknik analisis data yang digunakan adalah miles dan huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.
3.	Penelitian Siti Masyithoh (2023) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Studi Literatur: Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku <i>Bullying</i> .	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan Jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan (library research).	Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa <i>bullying</i> merupakan berbagai tindakan yang dimaksudkan untuk berulang kali membahayakan kesehatan fisik dan mental seseorang. Perilaku ini mungkin akibat pelaku menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaannya terhadap orang lain yang lebih rendah. perilaku <i>bullying</i> memiliki efek yang berbahaya baik bagi pelaku maupun korban. Dampak tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang singkat ataupun lama. Dampak <i>bullying</i> pada korban dapat	Dalam penelitian ini, data yang relevan dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, antara lain melalui studi pustaka, membaca literatur, serta pencarian online di internet. Peneliti melakukan survey secara detail terhadap literatur yang dipilih sebagai sumber data. Penelitian diawali dengan menentukan topik yang akan diteliti, kemudian mencari dan mengumpulkan referensi berupa jurnal dan artikel ilmiah lain yang relevan.

No.	Identitas	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
			mengalami kekerasan fisik dan verbal.	Selanjutnya dilakukan tinjauan kritis terhadap sumber data yang dipilih lalu kemudian membuat kesimpulan.

## G. Sistematika Penulisan

Peneliti membagi sistematika penulisan skripsi menjadi lima bab. Pembagian bab dalam skripsi bertujuan agar mempermudah proses penulisan serta pembahasan. Berikut ini sistematika penulisan sebagai berikut:

### 1. Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

### 2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berfikir

Berisi kajian teori *bullying*, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kerangka berfikir.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data, Teknik keabsahan data, dan prosedur penelitian.

### 4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Berisi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum *bullying* yang terjadi di SDN Haur Kuning, hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor

terjadinya *bullying*, dampak yang terjadi akibat *bullying* terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

#### 5. Bab V Kesimpulan dan Saran